

PENUTUP

Pengertian teologi tentang kodrat Allah yang transenden dan imanen adalah suatu hal yang perlu terus menerus dipahami secara mendalam. Kedua gagasan yang Alkitabiah ini harus dijaga keseimbangannya. Apabila salah satu sisi terlalu ditekankan sehingga merugikan yang lainnya, maka akan hilanglah konsepsi teistis Ortodoks.¹ Penekanan yang terlalu berlebihan terhadap imanensi Allah akan menyebabkan pemahaman teologi kehilangan konsep Allah yang personal; sedangkan jika transendensi-Nya yang terlalu ditekankan, maka orang-orang percaya akan kehilangan tentang konsep Allah yang hadir aktif di dalam alam semesta ciptaan-Nya.

Tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Allah secara tuntas. Allah adalah realita yang tidak terbatas, sedangkan manusia adalah terbatas. Namun keberadaan Allah yang transenden itu bukan berarti bahwa Ia tidak dapat dikenal dan dihampiri. Teologi Reformed percaya bahwa Tuhan dapat dikenal, karena Ia terlebih dahulu menyatakan diri-Nya bagi manusia. Akan tetapi, di dalam pemahaman manusia tentang Allah tetap saja manusia tidak mungkin dapat memperoleh seluruh pengenalan yang lengkap dan sempurna tentang Dia, karena manusia hanya dapat mengenal sebagian dari diri-Nya sejauh yang Ia nyatakan bagi manusia.² Namun, pada saat yang sama dipercayai juga bahwa manusia dapat memperoleh suatu pengenalan akan Allah yang memadai untuk mengalami perwujudan maksud ilahi dalam kehidupannya.³

¹Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. I, terj. Yayasan Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1999), 394.

²Inilah yang dinyatakan Alkitab dalam Ulangan 29:29, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini."

³Louis Berkhof, *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah*, terj. Yudha Thianto (Jakarta: LRII, 1996), 30.

Di dalam pemahamannya tentang Allah, Schleiermacher secara tegas menyatakan *finitum non possit capere infinitum*, berarti bahwa yang fana tidak dapat mungkin memahami yang kekal. Oleh karena itu, perjalanan teologi tentang pemahaman Allah kemudian dilakukan di dalam suatu wilayah perasaan batin manusia yang terdalam, yaitu di dalam suatu perasaan religius kebergantungan yang mutlak kepada Allah. Melalui mediasi dan kontemplasi batin yang mendalam di dalam jiwa manusia inilah terjadi suatu pertemuan antara yang terbatas dengan yang tidak terbatas.

Tetapi perasaan religius dan pemahaman manusia akan Allah yang dibawa oleh Schleiermacher menjadikan Allah sebagai suatu penyebab internal atas segala sesuatu (*the ground of everything*) yang membuat Ia tidak dapat dijelaskan secara obyektif (personal) dan proporsional. Sekalipun pengalaman religius orang-orang percaya yang secara mendalam dikatakan sebagai merasakan dan mengalami Allah yang transenden, namun Schleiermacher sesungguhnya membawa pengalaman religius ini pada suatu pemahaman transendensi yang tidak lazim, di mana transendensi Allah tidak dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar alam semesta, namun di dalam alam semesta.⁴

Pada pihak ini, Schleiermacher telah jatuh di dalam pengalaman imanentisme Allah yang panteistik, karena Allah ditempatkan sejajar dengan dunia ini. Pemahaman akan Allah yang dibawa oleh Schleiermacher tidak lagi dibangkitkan dari keterlibatan dengan firman Tuhan sebagai wahyu Allah, melainkan adalah suatu bentuk religiusitas yang dibangun dari hubungan atau relasi seseorang dengan dunia. Dengan kata lain, hal ini dapat dikatakan bahwa melalui hubungan dengan dunia manusia dapat mengenal dan bertemu dengan Allah. Melalui tiga cara legitimasi agama yang membuka pengalaman

⁴Bnd. dengan konsep pemahaman Allah bagi Paul Tillich sebagai "*the ground of being*" dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. (Erickson, *Teologi Kristen*, vol. I, 401).

religius (yaitu berdasarkan pada kontemplasi diri (antropologi), kontemplasi dunia (kosmologi) dan perasaan artistik (simbolik)), Schleiermacher membangun sebuah teologi yang antroposentris, di mana agama (religiusitas) selalu bertumbuh dari dalam ke luar, dan bukan sebaliknya.⁵ Demikianlah dapat diketahui bahwa di dalam pendekatan teologis yang dibawa oleh Schleiermacher, meskipun menjawab tantangan rasionalisasi pada zamannya, namun telah membuat teologi Kristen sama sekali membuang aspek pengenalan Allah yang transenden dan mengkonsentrasikan diri hanya pada penekanan yang mendalam terhadap imanensi Allah—yaitu kehadiran Allah di dalam batin dan pengalaman religius manusia.

Oleh karena itu, di dalam berteologi orang-orang percaya perlu memahami suatu prinsip tentang “iman yang mencari pengertian.” Bapa Gereja, Agustinus, berkata bahwa “aku percaya supaya aku dapat mengerti.” Baginya,

Pengetahuan tentang Allah tidak hanya mengisyaratkan tentang iman, namun sebaliknya, iman juga secara gelisah mencari pengertian yang lebih dalam. Orang-orang Kristen ingin mengerti apa yang mereka percayai, apa yang dapat mereka harapkan, dan apa yang harus mereka cintai.⁶

Dengan demikian, transendensi Allah bukanlah sesuatu yang menghalangi manusia untuk mencari pengertian yang lebih dalam tentang Allah; demikian pula dengan imanensi Allah tidak membuat manusia mengabaikan suatu fakta bahwa persekutuan manusia dengan Allah bukan dicapai karena manusia yang mendekati diri kepada-Nya. Dengan pengertian yang seperti ini, rasa hormat manusia kepada Allah akan senantiasa mencerminkan suatu sikap penyembahan yang tepat kepada-Nya di dalam pengertian yang benar tentang Allah.

⁵Helmut Thielicke, *Modern Faith and Thought*, terj. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 182.

⁶Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 2.

Alkitab sebagai wahyu Allah yang dinyatakan melalui kata-kata memberikan kesaksian tentang diri Allah dan Yesus Kristus adalah finalitas pernyataan Allah kepada manusia yang tinggal di tengah-tengah manusia. Dengan demikian, manusia disediakan jalan untuk dapat mengenal Allah dengan benar dan hidup dalam iman kepada-Nya. Sekalipun konsep tentang transendensi dan imanensi Allah merupakan suatu misteri yang tidak pernah akan terpecahkan dengan sempurna, namun sesungguhnya, pemahaman manusia terhadap kebenaran Allah yang transenden menguji iman Kristen yang membawa manusia kepada suatu keadaan yang menuntut orang percaya untuk memberikan penghormatan atas sesuatu yang bersifat misteri dalam diri Allah.